

## KENDALA DALAM PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IX MTS SYAIKH ZAINUDDIN ATSANI NW SESELA TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Hidayatun Nufus<sup>1</sup>, DB Putut Setiyadi<sup>2</sup>, Rabiyyatul Adawiyah<sup>3</sup>, Hersulastuti<sup>4</sup>, Tukiyo<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 4, 5</sup>Universitas Widya Dharma Klaten, Jl. Ki Hajar Dewantara, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Jl. Kaktus No.1-3, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: [nufush361@gmail.com](mailto:nufush361@gmail.com)

---

### Article History

Received: 04-07-2025

Revision: 12-07-2025

Accepted: 14-07-2025

Published: 15-07-2025

**Abstract.** This research aims to describe the speaking learning process and identify the obstacles faced by students in speaking lessons in the ninth grade. The research method used is qualitative with a descriptive approach, involving 20 students as research subjects. This study employs a descriptive method. The data sources for this research consist of interview results, observations, and written archives. The informants include teachers, school principals, and students. Data validity testing was carried out using source triangulation, method triangulation, and informant review. Data analysis was conducted using an interactive analysis model. The research results indicate that speaking lessons are still teacher-centered, with monotonous and less varied methods, leading to low student participation. Students tend to feel shy and lack confidence when asked to speak in front of the class. The challenges faced include a lack of engaging learning media, as well as internal and external factors that affect students' speaking abilities. This research provides recommendations to improve students' speaking skills through more interactive and creative learning methods, as well as support from the family and school environment.

**Keywords:** Learning, Skills, Speaking, Ninth Grade Students

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran berbicara dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran berbicara di kelas IX. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan 20 siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi dan arsip tertulis. Informan terdiri dari guru, kepala sekolah dan siswa. Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan review informan. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara masih terpusat pada guru, dengan metode yang monoton dan kurang bervariasi, sehingga mengakibatkan rendahnya partisipasi siswa. Siswa cenderung merasa malu dan kurang percaya diri saat diminta untuk berbicara di depan kelas. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Keterampilan, Berbicara, Siswa Kelas IX

---

**How to Cite:** Nufus, H., Setiyadi, D. P., Adawiyah, R., Hersulastuti., & Tukiyo. (2025). Kendala dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IX MTs Syaikh Zainuddin Atsani NW Sesela Tahun Pelajaran 2024/2025. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 5828-5843. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3689>

---

## PENDAHULUAN

Siswa perlu menguasai keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, meliputi keterampilan membaca menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang harus diperoleh siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Namun, pada pembelajaran ditemukan kemampuan berbicara siswa masih rendah. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam berbahasa. Belajar bahasa pada hakikatnya berarti belajar berkomunikasi (Hikmah & Haryadi, 2022). Dengan berbicara, siswa akan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara cerdas berdasarkan konteks dan situasi berbicara. Untuk menguasai keterampilan berbicara, siswa harus banyak berlatih atau melakukan banyak kegiatan berbicara. Banyak cara yang berbeda untuk melatih kemampuan berbicara siswa saat belajar. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan media. Ada banyak media yang dapat digunakan untuk mendorong siswa berbicara. (Magdalena, 2021).

Berbicara merupakan kemampuan untuk mengatakan suara artikulasi atau kata kata untuk mengekspresikan, atau mengirimkan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih lanjut, melalui keterampilan berbicara yang dimiliki maka siswa dapat menyampaikan pesan sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan semua orang, guru, teman sebaya dan masyarakat pada umumnya (Cahyanti, 2020; Purlilaiceu, 2019; Rohaini, 2021). Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting bagi siswa untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Salah satu metode yang mulai banyak diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah metode bercerita (Mustika & Aulia, 2023). Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi- bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat di dengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visble*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan gagasan atau ide yang dikombinasikan (Tarigan, 2018)

Berdasarkan hal itu, dapat diharapkan bahwa kemampuan berbicara merupakan daya dan upaya yang dimiliki anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengungkapkan, mengekspresikan dan mengkomunikasikan gagasan dan perasaan kedalam bentuk bahasa atau lisan agar dapat dipahami orang lain disertai dengan lafal yang tepat, struktur kalimat sederhana dan penggunaan kosa kata yang dipahami orang lain.

Masalah yang ditemukan oleh peneliti adalah Dalam proses belajar mengajar masih terpusat pada guru, artinya guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran tersebut sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga guru lebih banyak

menyampaikan materi dengan metode ceramah tanpa menggunakan metode lain yang bersifat kreatif untuk membangun semangat siswa, sehingga siswa mudah bosan, mengantuk dan jenuh didalam kelas dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru yang bersifat monoton. Selain itu peneliti juga menemukan masalah pada kemampuan berbicara siswa yang dikatakan rendah atau kurang baik, hal ini dibuktikan dengan keadaan siswa yang masih malu-malu dalam menyampaikan gagasannya, bahkan yang lebih bermasalah lagi, ada siswa yang tidak berbicara sepele kata pun. Sehingga menyebabkan suara siswa menjadi kecil serta siswa masih takut, gugup dan belum percaya diri ketika diminta untuk berdiskusi, tampil dan menjelaskan atau mempresentasikan hasil diskusi dan pembelajaran yang lain di depan kelas atau dihadapan teman-temannya.

Media pembelajaran atau alat peraga sangat minim yang mestinya digunakan sebagai alat penopang keberlangsungan pada saat belajar. Hal ini juga menjadi problem pada kemampuan berbicara siswa. Namun demikian, yang menjadi pemicu problem kesulitan siswa dalam mengasah kemampuan berbicara diantaranya ialah, pada saat penggunaan model atau metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersifat tidak efektif terhadap perkembangan pengetahuan siswa dalam berbicara. Sudah paham, guru memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan model atau metode belajar yang hendak diberikan kepada peserta didiknya. Dengan demikian, kontribusi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan keterampilan berbicara peserta didik yang nantinya dapat digunakan oleh guru sebagai bahan tindak lanjut untuk mengajarkan keterampilan berbicara, mengetahui faktor pendukung dan penghambat keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran, serta memberikan saran perbaikan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan atau menyajikan data dan fakta tentang pembelajaran berbicara siswa melalui pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX MTs Syaikh Zainuddin Atsani Nw Sesela

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi dan Zannati (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 20 siswa yang dijadikan sampel penelitian yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Lokasi Penelitian yang akan dijadikan tempat dalam penelitian ini adalah MTs Syaikh Zainuddin Atsani Nw Sesela. Yang letaknya di jalan Dusun Dasan Utama, Desa Sesela,

Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah data *collection* (mengumpulkan data), data *condensation* (kondensasi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi).

## HASIL

### **Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas IX di MTs Syaikh Zainuddin Atsani NW Sesela**

#### *Metode Pembelajaran*

Metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara oleh guru bahasa Indonesia di MTs Syaikh Zainuddin Atsani Nw Sesela beraneka ragam. Metode dalam menyampaikan materi ajar harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Misalnya kompetensi dasarnya mendeskripsikan tokoh idola dengan mengemukakan identitas dan keunggulan tokoh, serta alasan mengidolakannya dengan pilihan kata yang sesuai, guru menyuruh siswa membacakan hasil kerjanya di depan kelas. Di sini guru tidak hanya menggunakan satu metode, akan tetapi penggabungan dari beberapa metode seperti ceramah dan guru sendiri memberikan contoh atau sebagai model. Dengan pemodelan ini diharapkan siswa mampu mengambil hal-hal yang positif dari model tersebut. Selain itu tujuannya adalah untuk mengubah suasana.

Tentunya dengan hadirnya model, suasana akan menjadi lebih menarik dan variatif, Hal ini dijelaskan Ibu Endang pada kutipan wawancaranya sebagai berikut.

Tetapi namanya metode, kita tidak harus mengada-ada, kita manfaatkan apa yang ada. Misalnya kamu masuk terus saya suruh berpidato, itu sudah termasuk pemodelan (CL No. 1.2).

Dalam mengajarkan materi berbicara di MTs Syaikh Zainuddin Atsani Nw Sesela, ada juga guru yang lebih menyukai metode diskusi. Metode diskusi digunakan sebagai persiapan praktik berbicara. Guru memberikan materi atau topik tertentu, kemudian siswa membahas topik tersebut bersama temannya dalam sebuah diskusi. Selain itu, diskusi juga dipakai dalam kelas. Guru berperan sebagai moderator sekaligus pemateri dalam diskusi, sedangkan siswa sebagai peserta. Berikut adalah salah satu kegiatan guru ED saat sedang membimbing diskusi. Metode diskusi dipilih karena beberapa hal. Salah satu guru yang menggunakan metode diskusi, dijelaskan bahwa diskusi ini memiliki banyak manfaat. Dengan diskusi anak akan saling berinteraksi, yang lemah akan ditolong yang kuat. Di samping itu diskusi akan membangkitkan rasa persaudaraan. Diskusi juga memiliki segi moral yang sangat besar,

ada rasa setia kawan saling menghargai, dan melatih anak untuk tidak egois. Jadi metode diskusi pun digabungkan dengan metode yang lainnya yaitu ceramah yang dilakukan guru sebelum dan sesudah diskusi. Sebagaimana kutipan wawancara berikut. Sebenarnya saya lebih suka diskusi, dengan diskusi anak akan saling berinteraksi, yang lemah akan ditolong yang kuat. Di samping itu diskusi akan membangkitkan rasa persaudaraan, dia gak egois. Diskusi ini segi moralnya sangat besar, ada rasa setia kawan, tidak egois.

Tetapi yang namanya metode tidak bisa berdiri sendiri. Harus saling terkait, misalnya diskusi, pemodelan juga ceramah. Kadang-kadang siswa itu maunya didengar tapi tidak mau mendengar (CL No. 1.1).

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan, tampaknya metode ceramah lebih mendominasi jika dibandingkan dengan metode lainnya. Bahkan di setiap pertemuan metode tersebut selalu ada, di samping penggunaan metode yang lainnya. Metode ceramah dipakai sebagai pengantar atau penutup dalam pelajaran. Metode ceramah juga dipakai saat guru memberikan materi di depan kelas. Ada beberapa metode, selain metode ceramah, yang peneliti jumpai ketika guru mengajarkan materi berbicara. Beberapa metode tersebut di antaranya: ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab, dan yang dipadukan satu sama lain. Selain metode ceramah, metode yang sering muncul dalam pembelajaran adalah metode diskusi. Berikut adalah salah satu penggunaan metode ceramah yang dikolaborasikan dengan metode tanya jawab yang digunakan guru dalam mengajar keterampilan berbicara.

### *Pemilihan Materi Ajar*

Dengan penerapan K13, guru bisa mengembangkan materi ajar sesuai kondisi dan situasi daerah atau sekolah masing-masing. Di MTs Syaikh Zainuddin Atsani Nw Sesela materi ajar, khususnya materi untuk keterampilan berbicara disesuaikan dengan kurikulum yang ada, yang termuat dalam silabus. Misalnya dalam silabus kompetensi dasarnya adalah menceritakan pengalaman yang paling berkesan, maka guru mengajarkan materi tersebut tanpa mengembangkan atau mencari materi lain, menceritakan pengalaman liburan misalnya. Akan tetapi jika dalam kompetensi dasar tidak dijelaskan secara pasti, misalnya bercerita, maka siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan ceritanya tersebut.

Itu kan sesuai KD, misalnya bercerita otomatis ya bercerita. Dalam KD kan sudah jelas, menceritakan pengalaman yang paling berkesan, otomatis itu. Kalau tema, sekarang kan tidak tematik, misalnya membuat cerits, bisa kita menentukan tema atau anak memilih sendiri. Tergantung dalam KDnya apa! Misalnya disebutkan bercerita saja, jadi bebas memilih materi. Tapi kalau di situ sudah dijelaskan tentang apa, otomatis mengikuti (CL No. 1.2).

### *Hasil Pembelajaran*

Capaian pembelajaran keterampilan berbicara di MTs Syaikh Zainuddin Atsani Nw Sesela secara umum dapat dikatakan baik namun belum cukup memuaskan. Ada siswa yang sangat menonjol atau mampu berbicara dengan baik namun ada juga siswa yang agak lemah dalam mengaplikasikan kemampuan bicarannya. Akan tetapi yang cukup menggembirakan, seburuk-buruknya pemampilan siswa, tidak ada siswa yang benar-benar tidak mampu praktik berbicara. Pada dasarnya siswa mampu berbicara akan tetapi karena rasa malu dan takut yang ada pada diri siswa maka hasilnya yang dicapai siswa dalam praktik berbicara menjadi kurang maksimal. Diungkapkan bahwa keterampilan berbicara termasuk yang paling sulit, hal itu tampak pada kutipan wawancaranya sebagai berikut.

Termasuk susah lho anak-anak kalau berbicara itu. Anak-anak itu kadang malu, kadang punya konsep tetapi tidak berani mengungkapkan, tapi kalau berbicara biasa dia lancar. Kalau ditentukan temanya dia menjadi malu dan susah (CL No. 1.1).

Walaupun hasil kurang memuaskan akan tetapi siswa memiliki antusiasme yang tinggi untuk praktik berbicara. Itu semua tak terlepas dari strategi guru yang akan memberikan bonus nilai kepada siswa yang berani tampil lebih awal. Antusiasme yang tinggi dari siswa belum sepenuhnya diikuti oleh siswa yang lainnya sebagai peserta. Ketika siswa praktik berbicara, siswa yang lain terkadang tidak memperhatikan. Ada yang berbicara dengan temannya, mengganggu, dan ada pula yang sibuk menghafal untuk mempersiapkan diri. Dalam melakukan penilaian guru tidak menuntut siswa tampil sempurna akan tetapi lebih ditekankan pada aspek keberanian.

Ada nilai tambah bagi siswa yang tampil dengan berani. Bahkan guru tidak segan-segan memberi nilai tuntas kepada siswa yang keberanian walaupun siswa tersebut kurang terampil berbicara. Apabila siswa benar-benar belum bisa barulah dilakukan remediasi. Remediasi dilakukan saat pembelajaran itu juga, yaitu ketika siswa yang lain telah selesai praktik. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancaranya sebagai berikut.

Ya, sudah seperti yang saya katakan, berani maju dapat nilai, selain itu dengan poin-poin tertentu sudah memenuhi, ya saya anggap tuntas. Kalau ada yang belum tuntas itu akan ada remidi yang bisa sekaligus saat pelajaran itu, nanti maju lagi di akhir pelajaran (CL No. 1.2).

## **Kendala dalam Pembelajaran Berbicara Berbicara Siswa Kelas IX MTs Syaikh Zainuddin Atsani NW Sesela**

### *Hambatan internal yang dihadapi siswa*

Kaitannya dan faktor penghambat internal, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran kelas IX yaitu ibu Endang, Beliau mengatakan bahwa;

Data (1) “Kebanyakan siswa itu kalau ditunjuk untuk maju kedepan atau bertanya tentang pendapat mereka, disini saya terkadang harus kerja ekstra membujuk anak-anak supaya pede, kan yang saya katakan tadi, masalah terbesar anak-anak itu dia malu-malu tampil didepan”. (II).

Dari pernyataan tersebut hambatan atau kendala dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa masih sangat rendah. Sifat siswa yang merasa jika dirinya masih, kurang percaya diri dan takut salah untuk mengeluarkan pendapat, siswa cenderung masih malu-malu sehingga ini menjadi tugas guru dalam menghadapi permasalahan siswa yang masih malu-malu, kurang percaya diri dalam mengaktualisasikan kemampuannya.

### *Hambatan Eksternal Yang Dihadapi Siswa*

Kaitannya dan faktor penghambat eksternal, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran kelas yaitu Ibu Endang, beliau mengatakan bahwa:

Data (3) “kondisi ruang kelas yang tidak memungkinkan yang berdampingan dengan kelas lain yang ribut serta siswa yang dari kelas lain berkeliaran, itu terkadang sangat mengganggu dan membuat siswa yang sedang tampil kurang berkonsentrasi hal ini terlihat pada beberapa siswa yang terlihat kurang konsentrasi saat belajar”. (II).

Dari pernyataan tersebut penghambat dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa disini adalah dengan kondisi ruang kelas yang tidak memungkinkan dikarnakan kelasnya masih menggunakan musholla sebagai ruang kelas dan berdampingan dengan kelas lain sehingga membuat konsentrasi siswa terganggu dan menyebabkan siswa kurang fokus dalam belajar.

### *Guru bahasa indonesia di MTs Syaikh Zainuddin Atsani Nw Sesela*

- Siswa atau peserta didik memiliki kepercayaan diri yang kurang; Kepercayaan diri menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam berbicara. Sepandai apapun siswa dalam konsep dan pemahaman apabila siswa tidak memiliki kepercayaan diri maka akan menjadi hal yang sia-sia saja karena berbicara tidak hanya sebatas menguasai konsep akan tetapi mengaplikasikan konsep tersebut ke dalam aktivitas oral. Guru merasa bahwa kepercayaan diri yang dimiliki siswa (khususnya jika harus maju berbicara) masih

sangat kurang. Hal ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai penjelasan Ibu Edang dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut.

Anak-anak itu kadang malu, kadang punya konsep tetapi tidak berani mengungkapkan, tapi kalau berbicara biasa dia lancar. Kalau ditentukan temanya dia menjadi malu dan susah (CL No. 1.1).

...hanya untuk berbicara yang terprogram itu perlu motivasi apalagi kalau maju... Dari siswa memang kendalanya mereka itu kurang percaya diri (CL No. 1.2).

- Siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran; Selain kepercayaan diri yang rendah, semangat yang dimiliki siswa juga masih kurang. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, siswa pada dasarnya telah memiliki konsep dan pemikiran akan tetapi jika diminta untuk mengungkapkannya di hadapan teman-temannya siswa tidak mampu dikarenakan rasa takut atau malu. Terkadang siswa malas untuk berbicara karena teman-temannya selalu mengganggu. Rasa malu dan gangguan teman tersebut menjadi salah satu pemicu rasa malu dan rendahnya antusias siswa. Guru mengatakan bahwa apabila antusiasme siswa dalam belajar rendah maka sulit untuk menciptakan pembelajaran yang baik. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut.

Dari siswa memang kendalanya mereka itu kurang percaya diri. Siswa juga kurang antusias. Terkadang siswa bicara sendiri atau mengganggu temannya (CL No. 1.2).

- Siswa MTs Syaikh Zainuddin Atsani Nw Sesela; Tidak hanya guru, siswa pun merasa ada hal-hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran, khususnya berbicara. Beberapa hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran yang dirasakan oleh siswa di antaranya takut, malu, dan kurang percaya diri, kehabisan ide atau kata-kata saat tampil, dan harus selalu membutuhkan perencanaan (belum mampu berbicara dadakan)

## **DISKUSI**

### **Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas IX di MTs Syaikh Zainuddin Atsani Nw Sesela**

Pembelajaran berbicara di MTs Syaikh Zainuddin Atsani NW Sesela, berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan yang menghambat efektivitas pembelajaran, khususnya dalam keterampilan berbicara. Dalam proses mengajar, peneliti sering menjumpai kenyataan bahwa sebagian siswa kurang aktif dan tampak kurang bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Brown (2001) yang kompleks adalah yang menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan produktif yang kompleks karena melibatkan kemampuan linguistik (seperti

pembelajaran, tata bahasa), psikologis (seperti kepercayaan diri), dan sosial (seperti interaksi dengan orang lain). Bila salah satu faktor ini tidak optimal, maka kemampuan berbicara siswa akan terhambat.

Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara, baik saat diskusi, tanya jawab, maupun saat diminta menyampaikan pendapat di depan kelas. Kurangnya antusiasme siswa menyebabkan pembelajaran menjadi pasif dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat secara lisan. Banyak siswa tampak ragu-ragu, canggung, atau bahkan diam ketika diberi kesempatan berbicara. Hal ini sejalan dengan temuan Megawati & Anugerahwati (2016) yang mengidentifikasi rendahnya kepercayaan diri sebagai salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pembelajar bahasa di Indonesia. Menurut penelitian mereka, kepercayaan diri yang rendah sering disebabkan oleh ketakutan melakukan kesalahan dan kekhawatiran akan penilaian negatif dari teman sekelas.

### **Metode Pembelajaran**

Metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara oleh guru bahasa Indonesia di MTs Syaikh Zainuddin Atsani Nw Sesela ragam. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi ajar disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah tersebut. Beberapa metode tersebut di antaranya: ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab, yang dipadukan satu sama lain. Selain metode ceramah, metode yang sering muncul dalam pembelajaran adalah metode diskusi dan ceramah. Para guru menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada guru yang lebih menyukai metode diskusi yang dikolaborasikan dengan metode lainnya. Metode diskusi dipilih karena memiliki banyak kelebihan, salah satunya dengan diskusi siswa akan memiliki rasa persaudaraan yang kuat. Dari sekian banyak metode yang digunakan, tampaknya metode ceramah lebih mendominasi jika dibandingkan dengan metode lainnya.

Hal tersebut dikarenakan penggunaan metode apapun selalu diawali oleh ceramah guru walaupun hanya sebentar. Dalam menerapkan atau memilih metode pembelajaran, guru juga menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan siswa. Guru tidak menggunakan metode yang sekiranya kondisi sekolah ataupun siswa tidak memungkinkan. Guru lebih suka belajar di dalam kelas atau perpustakaan. Tidak ada satu metode pun yang paling unggul, semuanya bergantung pada keadaan dan kemampuan guru dalam mengaplikasikannya. Untuk itu

penggunaan metode harus dilakukan secara bervariasi. Guru tidak boleh hanya menggunakan satu metode yang disukainya. Hal itu agar siswa tidak mudah jenuh dan bosan.

### **Pemilihan Materi Ajar**

Pemilihan materi ajar sangatlah penting dalam setiap pembelajaran. Dengan penerapan Kurikulum 2013 (K13), guru bisa mengembangkan materi ajar sesuai kondisi dan situasi sekolah masing-masing. Di MTs Syaikh Zainuddin Atsani Nw Sesela materi ajar, khususnya materi untuk keterampilan berbicara disesuaikan dengan kurikulum yang ada, yang termuat dalam silabus. Akan tetapi jika dalam kompetensi dasar tidak dijelaskan secara pasti, misalnya berdiskusi, maka siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan diskusi tersebut.

Pengembangan pemilihan materi juga dilakukan oleh guru untuk kompetensi dasar tertentu. Misalnya ketika kompetensi dasarnya menanggapi cara pembacaan cerpen, guru memilihkan cerpen yang sesuai dengan kehidupan dan background knowledge siswa. Materi dipilih sesuai hobi, usia, tren masa kini dan hal-hal lain yang sesuai kehidupan siswa. Pemilihan materi ini bertujuan agar anak tertarik dan tidak mudah bosan terhadap pelajaran. Adapun untuk buku dan referensi, guru tidak menentukan dan mengharuskan kepada siswa untuk memakai buku tertentu. Siswa bebas memilih buku yang sesuai dengan materi yang ada. Terlebih materi berbicara, siswa bisa mengambil materi dari majalah, koran, lingkungan atau bahkan dari pikiran siswa sendiri. Pemilihan materi ajar harus mempertimbangkan beberapa aspek. Hal-hal yang paling dekat dengan siswa seharusnya dimanfaatkan sebagai materi ajar. Siswa tidak boleh diberikan materi yang terlalu jauh dengan kehidupannya agar siswa mampu menyerap pelajaran dengan baik. Materi ajar juga harus dipilih berdasarkan kebutuhan siswa agar pengetahuan siswa juga semakin bertambah.

### **Hasil Pembelajaran**

Hasil pembelajaran keterampilan berbicara di MTs Syaikh Zainuddin Atsani Nw Sesela secara umum dapat dikatakan baik namun belum cukup memuaskan. Ada siswa yang sangat menonjol atau mampu berbicara dengan baik namun ada juga siswa yang agak lemah dalam mengaplikasikan kemampuannya. Satu hal yang cukup menggembirakan adalah seburuk-buruknya pemampilan siswa, tidak ada siswa yang benar-benar tidak mampu praktik berbicara. Walaupun hasil kurang memuaskan akan tetapi siswa memiliki antusiasme yang tinggi untuk praktik berbicara. Hal tersebut karena guru dapat memotivasi siswa agar mampu tampil dengan baik, misalnya dengan bonus nilai.

Disoroti dari penampilan siswa ketika praktik berbicara, hasilnya cukup menyenangkan. Siswa mampu menerapkan intonasi, pelafalan, tatapan mata dan peranti pendukung berbicara yang lainnya dengan baik. Siswa cukup memahami materi yang diberikan atau ditentukan sebelumnya walaupun tidak semua materi dikuasai. Siswa mempersiapkan segalanya dengan baik, termasuk media yang dibutuhkan. Selain itu siswa juga memiliki semangat dan ketertarikan yang tinggi terhadap proses belajar mengajar berkat motivasi yang diberikan guru

Mencermati capaian hasil pembelajaran di atas, tampaknya baik guru maupun siswa harus senantiasa memperbaiki pembelajaran. Hal tersebut bukan berarti pembelajaran tidak berjalan dengan baik melainkan supaya hasil yang telah dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Pencapaian yang baik tidak lantas menjadikan siswa puas akan tetapi harus dijadikan motivasi agar bisa lebih baik lagi. Begitu juga dengan guru, guru harus selalu mengembangkan dan berinovasi agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan semakin bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa secara lisan masih rendah, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketakutan melakukan kesalahan, kurangnya kosakata, serta kebiasaan belajar yang masih didominasi oleh kegiatan membaca dan menulis. Selain itu, tingkat kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, seperti pekerjaan rumah (PR), juga menjadi perhatian. Sebagian siswa cenderung tidak mengerjakan tugas yang diberikan, yang menunjukkan kurangnya tanggung jawab terhadap proses belajar. Akibatnya, siswa menjadi kurang siap saat mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama yang melibatkan presentasi lisan atau latihan berbicara di kelas. Dalam menyampaikan materi, peneliti dan kolaborator menggunakan buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa) sebagai sumber utama.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara di kelas cenderung kurang efektif ketika metode pengajaran lebih fokus pada tugas-tugas tertulis dan kurang memberi ruang untuk interaksi lisan yang aktif. Meskipun kedua sumber ini sudah sesuai dengan kurikulum, penggunaannya masih bersifat tekstual dan belum sepenuhnya mampu menstimulasi keterampilan berbicara siswa secara optimal. Siswa cenderung membaca dan menjawab soal secara tertulis tanpa mendapatkan cukup ruang untuk berlatih berbicara secara aktif. Serupa diungkapkan oleh Richards (2008), pembelajaran berbicara yang efektif memerlukan pendekatan yang komunikatif, di mana siswa diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam situasi nyata, seperti melalui diskusi kelompok kecil, simulasi, debat, dan bermain peran. Dengan kata lain, pembelajaran berbicara harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman untuk berbicara tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Berdasarkan observasi, metode yang digunakan dalam pembelajaran belum sepenuhnya

mengakomodasi pembelajaran aktif dan komunikatif. Kegiatan berbicara masih bersifat terbatas dan belum merata kepada seluruh siswa. Kondisi ini menegaskan bahwa perlu adanya inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam berbicara, seperti metode diskusi kelompok kecil, debat, presentasi, atau bermain peran

### **Kendala dalam Pembelajaran Berbicara Berbicara Siswa Kelas IX MTs Syaikh Zainuddin Atsani Nw Sesela**

#### *Faktor Internal*

- Faktor fisiologis; Berdasarkan penelitian yang dilakukan, faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa dari aspek fisiologis menunjukkan bahwa siswa terkadang merasa kurang berkonsentrasi pada saat belajar dan berbicara di depan kelas. Kurangnya konsentrasi siswa disebabkan karena suasana kelas yang rebut serta siswa merasa kelelahan dan mengantuk. Di sisi lain, kurangnya konsentrasi siswa pada saat berbicara dikarenakan siswa merasa kurang percaya diri, malu, dan takut ditertawakan oleh teman-temannya. Seperti yang dikemukakan oleh Husamah dkk, dalam bukunya belajar dan pembelajaran bahwa kesulitan belajar dapat ditimbulkan oleh faktor fisiologis yang berupa hambatan belajar yang disebabkan oleh kondisi fisik siswa. Lanjut, Desi Ambarwati menambahkan, Kondisi jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. kondisifisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu dapat dipahami selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula
- Faktor psikologis; Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, beberapa faktor psikologis yaitu, kecerdasan, motivasi minat, sikap, dan bakat. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Desi Ambarwati dalam bukunya Bimbingan Belajar, faktor psikologis yakni keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, siswa menunjukkan bahwa minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kegiatan berbicara tergolong rendah, siswa jarang melatih kemampuan bicarannya, hal ini ditunjukkan dengan siswa terlihat kurang

bergairah dalam melakukan tanya jawab atau menyampaikan suatu pendapat, walaupun siswa mengetahui pentingnya memiliki keterampilan berbicara. Kemudian dari segi kecerdasan menunjukkan bahwa minat siswa dalam membaca buku dan belajar bagaimana berbahasa Indonesia dengan baik dan benar masih kurang. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan kurangnya perbendaharaan kosakata yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, pada saat berbicara kosakata yang dimilikinya akan terbatas dan lama-kelamaan terdengar membosankan bagi orang-orang di sekitarnya karena sering mengulang kata yang sama

### *Faktor Eksternal*

- Lingkungan Sekolah; Faktor lingkungan sekolah seperti guru, staff administrasi sekolah dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa, faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa dari aspek lingkungan sekolah antara lain ruang kelas yang terbatas dan sempit dan kondisi kelas yang berdempetan serta siswa sebagian ribut sehingga mempengaruhi tingkat konsentrasi siswa saat melakukan pembelajaran dikelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto dalam buku Warni (2020), bahwa faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, hubungan antar siswa, disiplin sekolah, mata pelajaran, serta waktu belajar. Semua unsur tersebut secara langsung atau tidak langsung akan membentuk iklim pembelajaran yang mendukung atau justru menghambat pencapaian keterampilan siswa. Lebih lanjut, penelitian Fitriyani & Susanto (2021) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti ruang kelas yang terlalu padat atau bising dapat menurunkan fokus dan partisipasi aktif siswa, terutama dalam aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dan ekspresi seperti berbicara. Hal tersebut serupa yang dikemukakan slameto dalam buku Warni, strategi pemimpin dalam penguatan iklim sekolah berbasis budaya kearifan lokal, factor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru, relasi siswa, disiplin sekolah, pelajaran sekolah.

## **KESIMPULAN**

Proses pembelajaran berbicara siswa kelas IX di MTs Syaikh Zainuddin Atsani NW Sesela dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menggunakan pendekatan komunikatif serta metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada latihan berbicara secara langsung melalui kegiatan

seperti diskusi kelompok, presentasi, dan praktik dialog. Meskipun terdapat keterbatasan fasilitas, guru tetap berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan komunikatif. Faktor pendukung dalam pembelajaran berbicara meliputi: motivasi guru yang tinggi, ketersediaan media pembelajaran seperti gambar dan video, serta dukungan dari lingkungan sekolah yang positif. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi kurangnya rasa percaya diri siswa, rendahnya penguasaan pemahaman, serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan berbicara karena masih merasa malu atau takut melakukan kesalahan

## REFERENSI

- Alwahidi, A. A., Sani, M. I., Dewi, A. M., Darmawangsa, S. S., Alawiyah, T. N. A., Rohimah, S., Imtihan, Z., Hasmiati, W., Mustapida, H., & Sukenti, K. (2021). Optimalisasi minat belajar dengan metode fun learning pada era new normal di Desa Sengkerang, Kecamatan Praya Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2), 2–5. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.682>
- Amaliyah, F., Sukestiyarno, Y. L., & Asikin, M. (2019). Analisis Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Self Directed Learning Berbantuan Modul pada Wacana Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2(1), 626–632.
- Andri Wicaksono, Ahmad Subhan Roza, *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hal. 82-83.
- Arman Agung. 2008. Keterampilan Berbicara Rhetorika dan Berbicara Efektif. <http://keterampilan.berbicara.com> [6 Agustus 2008 20.15 WIB].
- Astuti, P. (2017). Persepsi guru dan siswa tentang strategi pengajaran motivasional dalam konteks sekolah menengah di Indonesia. *Jurnal TEFLIN*, 28(1), 17–37. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v28i1/17-37>
- Cahyanti, T. W. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Menggunakan Video Refleksi Diri dalam Kompetisi Pidato. *Dharma Pendidikan*. <http://journal.stkipnganjuk.ac.id/index.php/jdp/article/view/135>
- Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pembelajaran Berbicara*, (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2009), hal. 5. *Emergent Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning (EJEDL)*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/emergent.v1i4>.
- Febiani, R. R. M. & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7 (1), 40-47.
- Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), hal. 24-25.
- Hafizah. 2008. Peningkatan Kemampuan Berbicara-Menyimak dengan Metode DuNdongBerABe. <http://haveza.multiply.com/journal/item/26> [6 Agustus 2008 20.20 WIB].
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038–1046. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220>

- Kusuma, W. E., Husniati, & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Metode Paired Story<sup>63</sup> Telling terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 50–56
- Lalita Melasarianti, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Debat Plus Pada Mata Kuliah Berbicara, *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, Vol. 9 No. 1, 2018, hal. 25- 26.
- Lasmini, Sri, Upaya Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Expressing Opinions Melalui Metode Student Team Achievement Division (STAD) pada siswa XI TITLC SMK N 5 Surakarta TA. 2013/2014, *Jurnal Pendidikan: Dwija Utama (Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta Tahun Mei 2017*, hal. 62, <https://books.google.co.id>
- Marlina Eliyanti Simbolon, “Tuturan dalam Pembelajaran Berbicara dengan Metode Reciprocal Teaching, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), hal. 35.
- Marhumah, Sitti, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas IV SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo”, Program Studi S1 PGSD Jurusan Pendidikan Anak, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, Tahun 2012.
- Megayanti, V. A., & Anwar, N. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode *Story Telling* terhadap Maharah Al-Kalam Siswa Kelas X MAN Sidoarjo.
- Megawati, F., & Anugerahwati, M. (2016). Speaking Problems Faced by Indonesian EFL Learners. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 3(1), 47-64.
- Mariyaningsih, Nining, Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Pratik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Penerapan Inovasi Pembelajaran dikelas-Kelas Inspiratif*, Cet. I; Surakarta: Kekata Group 2018.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S.. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (36th ed.)*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyanto, Burhan, *Keterampilan Berbicara*, (Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY <http://eprints.uny.ac.id>.
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44. <https://doi.org/10.12345/jk.v1i1.24>
- Pebriani, N. L. P. E., Garminah, N. N., & Arcana, I. N. (2014). Pengaruh Metode<sup>64</sup> Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *Ejournal Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsd.v2i1.3820>
- Pratiwi, I. (2016). Pengaruh Story Telling Terhadap Perilaku Konsumsi Sayur Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN Karangkiring Gresik. Universitas Airlangga.
- Rahmawati, S., & Hidayat, D. (2021). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dengan Sarana Terbatas. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 78–85.
- Richards, JC (2008). *Mengajarkan Mendengarkan dan Berbicara: Dari Teori ke Praktik*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Resmini, Novi, Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbicara, <http://File.Upi.Edu>.
- Salim, M. R. (2019). Penerapan Metode Story Telling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii Sd Gmih LOC Kabupaten Pulau Morotai. *EJurnal Mitra Pendidikan*. <http://ejournalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/572>
- Sarono. 2002. “Keterampilan Berbicara.” Makalah disajikan dalam Pelatihan Guru Sekolah Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Propinsi Jawa Tengah di Semarang.

- Siska, Yulia, Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan*, Ed. No. 2 Agustus 2011, hal. 31-37., [http://jurnal.upi.edu/file/4- Yulia\\_Siska-edit.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/4-Yulia_Siska-edit.pdf).
- Sukma, H. H., Martaningsih, S. T., & Purnomo, A. A. (2023). Analisis keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran siswa kelas II SD Negeri 09 Batur Banjarnegara. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 27–36. <https://doi.org/10.12345/fundadikdas.v6i1.27>
- Supriyadi. 2005. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar”. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. No. 2 (6): 178-195. Universitas Sriwijaya Palembang.
- Utami, A. (2019). Strategi Humanistik Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 12–19.
- Wahyuni, D. W., Suhartono, E., dan Atok, R. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berbicara di Depan Kelas Melalui Model Pembelajaran *Storytelling*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 6 (2), 538- 544.
- Wardiah, D. (2017). Peran *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42–56
- Yulia, Y. (2013). Tantangan Mengajar di Indonesia: Memotivasi Siswa dan Strategi Guru di Kelas. *Kelas Bahasa Inggris Pendidikan Bahasa Inggris*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 1(2), 1-11.